

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada November 2019, masyarakat di seluruh belahan dunia digemparkan oleh kemunculan virus Corona atau yang biasa disebut Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Virus yang mulanya dipercaya berasal dari China ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia sehingga menyebabkan banyak kematian. Maka tidak heran jika Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai sebuah pandemi dengan gejala demam, batuk, atau pilek yang disertai dengan sesak nafas. “Pandemi Covid Global” diakses pada tanggal 10 Juni 2020, <https://covid19.go.id/p/berita>.

Covid-19 merupakan keluarga besar dari Corona virus (CoV) yang sebelumnya telah ditemukan dua jenis Corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit infeksi virus pada saluran pernapasan seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Kedua virus tersebut juga sempat menghebohkan dunia dan menimbulkan banyak korban jiwa.

Virus ini utamanya menginfeksi hewan seperti kelelawar, tikus, unta, dan musang. Munculnya Covid-19 diduga kuat berasal dari Wuhan, dimana terdapat kelelawar yang menjadi inang virus corona dan kemudian menjangkiti manusia. Saat ini yang menjadi sumber transmisi utama penyebaran Covid-19

terjadi dari aktivitas batuk, bersin atau sentuhan dari satu manusia menular ke manusia lain sehingga penyebarannya menjadi lebih cepat dan agresif.

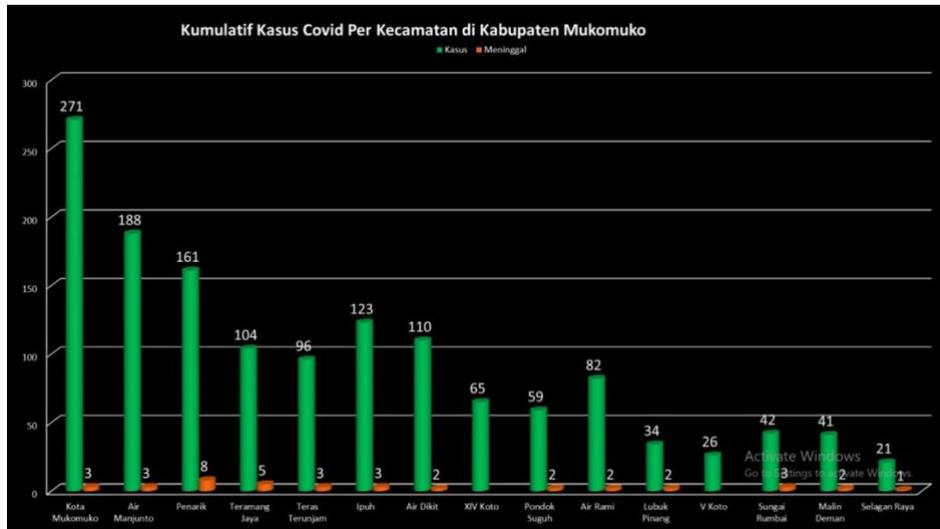
Hingga tanggal 22 Januari 2021, tercatat 96.218.601 kasus Covid-19 yang tersebar di seluruh dunia, dengan rasio kematian 2.058.534 jiwa serta rasio kesembuhan 53.640.685 jiwa. Negara China sebagai negara pertama kemunculan virus ini pada awalnya menjadi negara dengan kasus Covid-19 terbanyak, namun sekarang justru Amerika Serikat yang menjadi peringkat terbanyak dengan 24.688.192 kasus. Ditempat kedua ada India dengan 10.625.428 kasus dan ketiga ada Brazil dengan 8.697.368 kasus. China sendiri berada di urutan ke-83 dengan

83.046 kasus, sedangkan Indonesia berada di urutan ke-19 dengan 951.651 kasus. Di data di seluruh Indonesia sudah terdapat rasio kematian total mencapai 27.203 jiwa, dan juga rasio kesembuhan total

mencapai 771.629 jiwa. “Virus Corona (COVID-19)” diakses pada 22 Januari 2021
<https://news.google.com/covid19/map?hl=id&gl=ID&ceid=ID%3Aid>

Sejak kasus Covid-19 diumumkan secara resmi oleh Presiden Joko Widodo di Indonesia tanggal 2 Maret 2020, seluruh wilayah Indonesia menjadi panik. Dengan cepat Pemerintah membentuk Gugus Tugas Penanganan Covid-19 untuk melakukan tracking dan penanganan penyebaran kasus Covid-19 di berbagai wilayah Indonesia agar mengurangi penyebaran virus Corona, tak terkecuali di Pemerintah Kabupaten Mukomuko Bengkulu sebagai salah satu kota di Provinsi Bengkulu, melalui intruksi pemerintah juga membentuk tim

gugus tugas untuk menanggulangi Covid-19. Berikut merupakan akumulasi kasus Covid19 perkecamatan di kabupaten Mukomuko.



Gambar 1.1. Akumulasi Kasus Covid19 Perkecamatan Kabupaten Mukomuko

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Mukomuko, 2021

Dalam upaya memutus mata rantai serta pencegahan penyebaran virus Corona atau Covid-19, Pemerintah Kabupaten Mukomuko telah mengambil tindakan tegas dengan mengeluarkan Peraturan Bupati (Perbup) baru. Berdasarkan Perbup Kabupaten Mukomuko Nomor 30 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019. Pemerintah melalui peraturan bupati menghimbau agar selalu menggunakan masker, menjaga jarak dan disiplin dalam protokol kesehatan, agar penyebaran Covid-19 dapat dihentikan di Kabupaten Mukomuko. Perbup ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan. “Masyarakat harus

tetap menjalankan protokol kesehatan secara terus menerus dan harus kita bangkitkan,” katanya.

Perbup ini terus disosialisasikan agar masyarakat dapat menjalankan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19. Mengenai sanksi, Chairul Huda (Bupati Mukomuko) menyampaikan jika sanksi yang dimasukkan pada Perbup tersebut adalah sanksi edukatif. Perbup ini dibuat bukan untuk menakuti masyarakat, namun untuk menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya menjalankan protokol kesehatan. Kalau ada masyarakat yang lupa pakai masker, selalu ingatkan supaya kembali menggunakan masker. Dalam perbup ini terdapat kewajiban perorangan maupun bagi pelaku usaha, pengelola, penyelenggara, atau penanggung jawab tempat, dan fasilitas umum wajib melaksanakan dan mematuhi protokol kesehatan.

Mengenai sanksi yang tertuang dalam Perbup khususnya bagi masyarakat yang melanggar protokol kesehatan, yakni denda Rp 100.000 bagi perorangan, sanksi berupa teguran lisan atau secara tertulis, larangan memasuki suatu area yang akan dituju, kerja sosial berupa membersihkan sarana fasilitas umum, serta denda administratif sebesar Rp300.000 bagi pelaku usaha serta penghentian sementara kegiatan atau operasional usaha dan pencabutan izin usaha. Seluruh lapisan masyarakat diwajibkan mematuhi protokol kesehatan berdasarkan aturan yang telah dibuat.

Penelitian Haes, (2019) yang berjudul Implementasi Model Komunikasi KAP dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus juga menggunakan model perencanaan komunikasi

berbasis KAP (*Knowledge, Attitude dan Practice*) atas tiga tahapan, yaitu bertujuan untuk menargetkan audiens atau sasaran, pesan dan saluran komunikasi, tahap kedua yaitu mencakup perencanaan untuk melakukan desain pesan, produksi media dan uji coba, tahap ketiga yaitu mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku target sasaran yang diharapkan telah dilaksanakan oleh para guru dan terapis. Ketiga tahapan model perencanaan KAP tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal anak berkubutuhan khusus dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian oleh Novianti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Komunikasi Humas Jawa Barat Pada Masa Pandemi Covid-19. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Humas Jabar sangat penting dalam membantu penyampaian informasi sehingga dapat membantu menciptakan persepsi dan citra positif propinsi Jawa Barat.

Menurut penelitian Ardiyanti (2020) yang meneliti Komunikasi Media yang Efektif pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian tersebut membahas bagaimana komunikasi media yang efektif pada pandemi Covid-19. Komunikasi media masih belum efektif karena terlalu memberikan keyakinan yang berlebihan dan belum adanya konsistensi, oleh karena itu DPR RI hendaknya mendorong pemerintah untuk meningkatkan efektivitas dalam melakukan komunikasi media pada pandemi Covid-19. Terkait hambatan

utama yaitu kontroversi antara privasi pasien vs kepentingan mencegah meluasnya pandemi, DPR RI hendaknya melakukan inventarisasi ketentuan apa saja yang saling bertentangan dalam UU dan dilakukan penyelarasan atas berbagai ketentuan tersebut dengan mempertimbangkan budaya masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model perencanaan komunikasi berbasis KAP (*knowledge, attitude dan practice*). Cangara, (2017, hal. 90) menjelaskan bahwa komunikasi berbasis KAP selain banyak digunakan untuk program-program kampanye kesehatan di negara-negara maju dan sedang berkembang. Teori ini juga digunakan oleh penelitian sebelumnya Nasution, (2015) dalam penelitian tentang kegiatan sosialisasi Undang-Undang kepada masyarakat. Dalam penelitiannya penerapan strategi komunikasi model KAP dilakukan dalam mensosialisasikan Undang-Undang No. 19 Tahun 2013 tentang pemberdayaan dan perlindungan petani telah berhasil dilakukan jika ditinjau dari aspek pengetahuan, perubahan sikap, afektif dan konatif masyarakat serta adanya tindakan perilaku masyarakat pasca kegiatan sosialisasi. Dalam penelitian ini menggunakan teori model komunikasi KAP yaitu untuk melihat adanya upaya peningkatan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*practice*) dari target sasaran.

Dalam penelitian ini menggunakan model perencanaan komunikasi KAP, hal tersebut sesuai dengan isu terhadap kondisi saat ini terkait terus meningkatnya penyebaran Covid-19 di Kabupaten Mukomuko Bengkulu, maka tim gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Kabupaten Mukomuko

Bengkulu perlu segera menentukan prioritas dalam penyampaian pesan kepada masyarakat terkait protokol kesehatan yang harus diterapkan masyarakat agar penyebaran Covid-19 dapat dikendalikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan strategi komunikasi model KAP (*knowledge, Attitude* dan *Practice*) yang dilakukan oleh tim gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Kabupaten Mukomuko Bengkulu terhadap pencegahan penyebaran Covid-19.

Terkait dengan masalah komunikasi, dalam hal ini para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Effendy, (2013, hal. 32) menjelaskan bahwa strategi pada hakikatnya adalah merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan bagaimana praktek operasionalnya. Lebih lanjut Effendy menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi tersebut harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan dapat berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.

Ketika masyarakat memiliki pengetahuan mengenai protokol kesehatan dalam pencegahan penyebaran covid-19 maka masyarakat akan memiliki

kesadaran dan sikap yang positif dalam menyikapi pandemi Covid-19. Tim gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Pemerintah Kabupaten Mukomuko Bengkulu akan memberikan dampak yang positif kepada masyarakat dengan prinsip-prinsip penerapan protokol kesehatan yang telah ditetapkan, hal tersebut dapat dijadikan sebagai solusi dalam pencegahan penularan Covid-19. Tim gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Pemerintah Kabupaten Mukomuko Bengkulu perlu mensosialisasikan kepada semua lapisan masyarakat, agar informasi mengenai pencegahan penularan Covid-19 dapat disampaikan dengan baik dan efektif, maka hal tersebut dapat disampaikan melalui kampanye dengan menggunakan strategi yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sehingga masyarakat dapat mengetahui dan belajar mengenai karakteristik penularan Covid-19.

Tim gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 perlu menyampaikan melalui pesan dengan menggunakan strategi yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh masyarakat agar dapat mengetahui dan belajar mengenai pencegahan penularan Covid-19 dengan adanya sosialisasi kebiasaan baru di masa Pandemi Covid-19. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Implementasi Model *Knowledge*, *Attitude*, dan *Pratice* Dalam Sosialisasi Kebiasaan Baru DI Masa Pandemi Covid 19 Oleh Kabupaten Mukomuko Bengkulu Tahun 2020-2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka masalah yang dapat didefinisikan dalam penelitian ini adalah bagaimana Implementasi Model *Knowledge, Attitude, dan Pratices* Dalam Sosialisasi Kebiasaan Baru DI Masa Pandemi Covid 19 Oleh Kabupaten Mukomuko Bengkulu Tahun 2020-2021?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Model Model *Knowledge, Attitude, dan Pratices* Dalam Sosialisasi Kebiasaan Baru DI Masa Pandemi Covid 19 Oleh Kabupaten Mukomuko Bengkulu Tahun 2020-2021?.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang hendak dicapai maka ada manfaat dari apa yang akan penulis teliti, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menemukan hal baru terkait Model komunikasi KAP serta dapat bermanfaat memberikan kontribusi bagi para peneliti dan kalangan akademis sebagai bahan referensi dalam perkembangan

ilmu pengetahuan terutama dalam disiplin Ilmu Komunikasi terkait komunikasi pemerintah dan implementasi dari Model KAP.

2. Manfaat Praktis

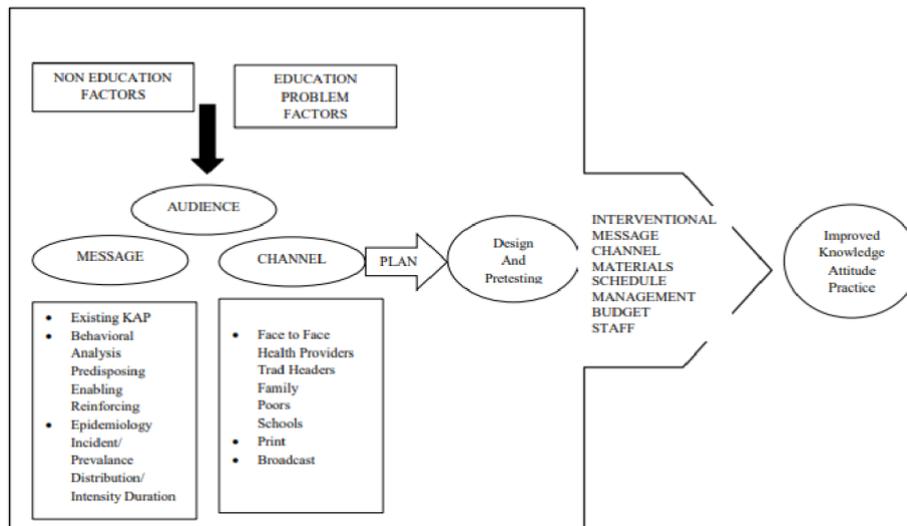
Dengan diadakannya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mahasiswa dan mahasiswa yang dalam hal ini menggunakan Model Komunikasi KAP untuk penelitiannya. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menghimpun fakta-fakta mengenai Model Komunikasi KAP dan memperkaya penelitian tentang Komunikasi KAP. penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah Mukomuko dalam mengambil kebijakan dalam penanganan pandemi Covid-19 di Kabupaten Mukomuko Bengkulu.

E. Kajian Teori

Kajian teori merupakan dukungan dasar teoritis sebagai dasar atas pemikiran dalam rangka pemecahan suatu masalah yang dihadapi peneliti. Kajian teoritis adalah bagian dari penelitian, tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, sub variabel pokok masalah yang ada dalam penelitiannya. Kajian teori dalam proposal penelitian harus mencari teori-teori atau prinsip-prinsip yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

1. Model Komunikasi KAP

Model perencanaan komunikasi berbasis *knowledge, attitude* dan *practice* biasa disingkat KAP, selain banyak digunakan untuk program kampanye di Negara-negara maju dan sedang berkembang, juga model ini biasa diaplikasikan untuk program-program di bidang komersial dan penyadaran masyarakat. Dalam model ini terdapat tiga tahapan yang harus dilalui untuk melakukan program komunikasi yaitu sebagai berikut.



Gambar 1.2.

Model Perencanaan Komunikasi KAP

Sumber : Cangara, (2017, hal. 91)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga tahap dalam model perencanaan komunikasi KAP yaitu sebagai berikut

a. Tahap 1 : mencakup target sasaran (*audience*), pesan dan saluran.

Tahapan pertama dalam model ini memperhitungkan faktor-faktor tim gugus tugas percepatan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-

19 Kabupaten Mukomuko Bengkulu dalam memilih dan mempengaruhi khalayak. Faktor tersebut bisa berasal dari pendidikan dan luar pendidikan (missal, usia, geografis, budaya, pendapatan, lingkungan, ideologi dan kepercayaan). Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi terhadap penerimaan pesan, sehingga pemilihan pesan, saluran media, bahasa seperti apa yang digunakan oleh tim gugus tugas percepatan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 Kabupaten Mukomuko Bengkulu.

- b. Tahap 2 : mencakup perencanaan untuk melakukan desain pesan, produksi media (*draft*).

Perencanaan dalam tahapan selanjutnya yaitu desain pesan dan produksi media. Kaitannya dengan pesan, desain tampilan pesan dan produksi media yang dirancang juga saling mempengaruhi ketertarikan khalayak. Selain itu, dalam model ini perlu adanya *pre testing* atau uji coba dalam materi informasi. Jadi dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana desain tampilan pesan, produksi media dan apakah *pre testing* materi informasi seperti apa yang dilakukan oleh tim gugus tugas percepatan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 Kabupaten Mukomuko Bengkulu kepada khalayak yang relevan dengan target sasaran yang dituju. Desain dan produksi pesan dapat dilihat bagaimana tim gugus tugas percepatan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 Kabupaten Mukomuko Bengkulu menetapkan informasi yang dibuat

di media sosial dari mulai pemilihan materi informasi, *caption* dan *hashtag*.

- c. Tahap 3 : peningkatan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*practice*) target sasaran yang diharapkan.

Selain kedua tahapan di atas, tahapan selanjutnya pada perencanaan model berbasis KAP yaitu melihat adanya upaya peningkatan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*practice*) dari target sasaran. Hal tersebut sebagai upaya yang dilakukan oleh sebuah organisasi. Selain itu pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui evaluasi dan monitoring yang dilakukan oleh tim gugus tugas percepatan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 Kabupaten Mukomuko Bengkulu adakah upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku khalayak yang menjadi target sasaran.

Pada tahap pertama perencanaan komunikasi harus memperhitungkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi khalayak dalam penerimaan informasi. Faktor-faktor tersebut biasa berasal dari luar pendidikan dan juga dari masalah pendidikan. Kedua faktor ini besar pengaruhnya terhadap tingkat penerimaan dan daya serap khalayak, juga mempengaruhi komponen proses komunikasi yaitu pesan yang akan disampaikan, cara penyampaiannya, dalam bahasa apa dan melalui saluran serta media apa. Demikian pula dalam penyusunan pesan, apakah isi atau materi tetap diarahkan pada perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku.

Berdasarkan analisis ketiga komponen ini, khalayak, pesan dan saluran maka dibuat perencanaan tindakan lebih lanjut yaitu desain dan produksi media yang relevan dengan target sasaran. Model ini juga memberi tekanan perlunya dilakukan *pre testing* materi informasi, penetapan anggaran, waktu dan personil yang melaksanakan program tersebut, serta monitoring pelaksanaan dalam upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan perubahan perilaku para khalayak yang menjadi target sasaran program Cangara, (2017, hal. 90)

Teori perubahan perilaku baru juga dijelaskan oleh Notoatmodjo, (2014) bahwa secara teori perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru itu mengikuti tahap-tahap yaitu tahap pengetahuan, sikap dan tindakan atau praktik. Lebih lanjut dijelaskan oleh Notoatmodjo bahwa setelah seseorang mengetahui stimulus kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik), hal tersebut disebut praktik (*practice*) atau dapat juga dikatakan perilaku kesehatan (*overt behavior*). Secara teori memang perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru itu mengikuti tahapan-tahapan tersebut yaitu melalui proses perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan praktik (*practice*) atau KAP.

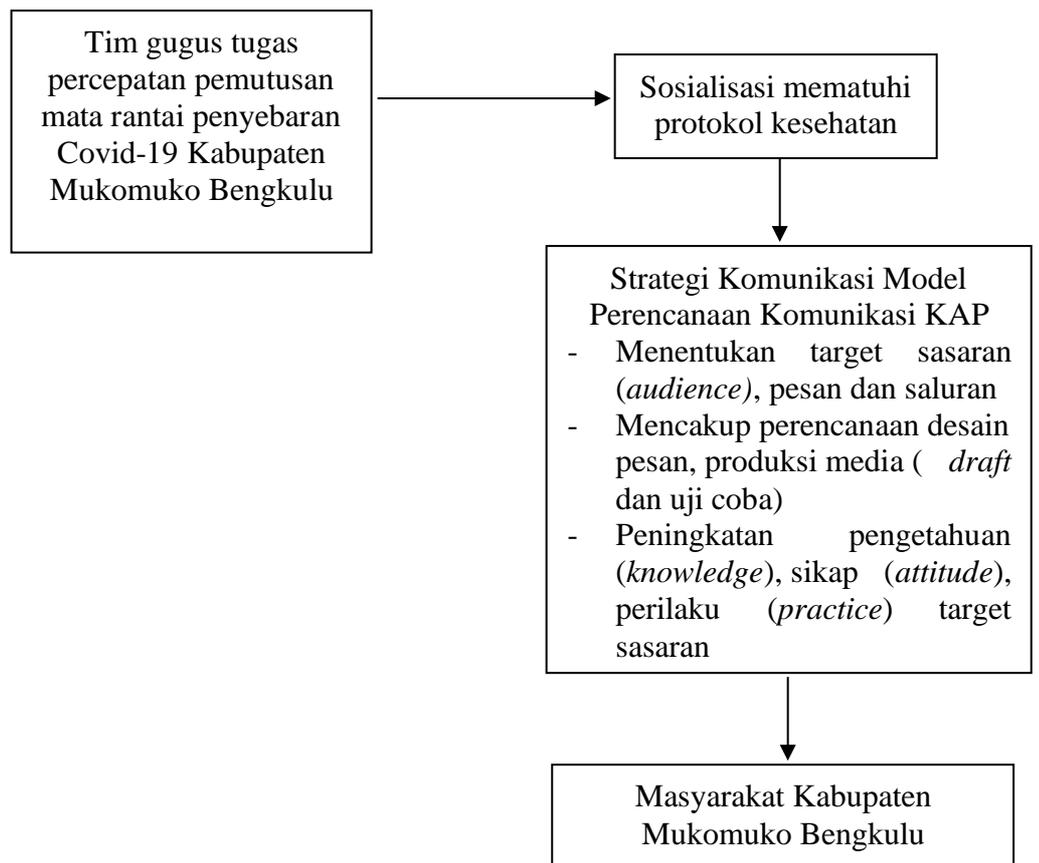
Sarwono (2007) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku dibedakan menjadi tiga domain yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan

yang sering disebut dengan *knowledge, attitude, practice*. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Responden tersebut dapat bersifat pasif maupun aktif. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak seperti pengetahuan, persepsi atau motivasi.

Berdasarkan kerangka teori yang dipaparkan di atas, maka peneliti menyusun kerangka konsep yang nantinya akan dijadikan konsep dalam melakukan penelitian ini yaitu Implementasi Model *Knowledge, Attitude, dan Practice* Dalam Sosialisasi Kebiasaan Baru DI Masa Pandemi Covid 19 Oleh Kabupaten Mukomuko Bengkulu Tahun 2020-2021. Strategi perencanaan komunikasi dalam penelitian ini berdasarkan pada model perencanaan komunikasi berbasis KAP. Alasan penggunaan komunikasi berbasis KAP dalam penelitian ini karena model tersebut digunakan dalam program kampanye seputar penyadaran masyarakat maka peneliti ingin melihat kesesuaian tahapan perencanaan yang dilakukan oleh tim gugus tugas percepatan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 Kabupaten Mukomuko Bengkulu dengan model perencanaan komunikasi berbasis KAP.

Penerapan strategi komunikasi model KAP yang dilakukan oleh tim gugus tugas percepatan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 Kabupaten Mukomuko Bengkulu yang meliputi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku masyarakat terdampak

sesuai dengan target sasaran yang diharapkan melalui tiga tahapan yaitu sebagai berikut.



Gambar 1.3. Kerangka Konsep Perencanaan Strategi Komunikasi

2. Teknik Menyusun Pesan

Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna. Cangara, (2017, hal. 139) menjelaskan bahwa

kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi, isyarat dan warna sampai pada simbol-simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya.

Pesan sangat tergantung pada program yang mau disampaikan. Jika program itu bersifat komersial untuk mengajak orang agar membeli barang yang dipasarkan, maka pesannya bersifat persuasif dan provokatif, sedangkan jika pesan dalam bentuk program penyuluhan untuk penyadaran masyarakat maka sifat pesannya harus persuasif dan edukatif. Tapi jika program yang ingin disampaikan sifatnya hanya untuk sekadar diketahui masyarakat maka sifat pesannya harus bersifat informatif. Pesan yang bersifat informatif sebenarnya harus melekat pada semua jenis program, apakah itu komersial, politik, penyuluhan, dan informasi publik, sebab sebuah pesan yang tidak memiliki nuansa informatif dapat menimbulkan kesalahan persepsi.

Selanjutnya dalam penyusunan pesan yaitu sifat dari produk itu sendiri. Jika produk itu sifatnya nyata (*tangible*) dan barangnya bisa dimiliki, maka pesan yang digunakan tidak perlu terlalu banyak sebab setiap anggota masyarakat bisa mengevaluasi diri sendiri. Tapi jika program yang dipasarkan sifatnya tidak nyata (*intangible*) maka memerlukan penjelasan yang lebih lengkap, mudah dimengerti dan menjanjikan prospek apa yang akan diperoleh setelah menerima program tersebut.

Dalam mengelola dan menyusun pesan yang mengena dan efektif perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut Cangara,(2017, hal. 141)

- 1) Harus menguasai lebih dahulu pesan yang disampaikan, termasuk struktur penyusunannya yang sistematis
- 2) Mampu mengeluarkan argumentasi secara logis. Untuk itu harus memiliki alasan berupa fakta dan pendapat yang dapat mendukung materi yang disajikan
- 3) Memiliki kemampuan untuk membuat intonasi bahasa (*vocal*) serta gerakan-gerakan tubuh yang menarik perhatian pendengar
- 4) Memiliki kemampuan membumbui pesan berupa humor untuk menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan pendengar.

3. Memilih Media atau Saluran Komunikasi

Pemilihan media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang disampaikan, dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Isi pesan yang dimaksud adalah kemasan pesan yang ditujukan untuk masyarakat luas dan kemasan pesan untuk komunitas tertentu. Untuk masyarakat luas, pesan sebaiknya disalurkan melalui media massa seperti surat kabar atau televisi dan untuk komunitas tertentu digunakan media selebaran atau saluran komunikasi kelompok Cangara, (2017, hal. 146).

Dalam menentukan jenis media yang akan digunakan seringkali terjadi pergeseran. Hal tersebut dikarenakan perkembangan media itu sendiri selalu dinamis dari waktu ke waktu secara cepat. Misalnya media

cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio dan televisi) media luar ruang. Media tradisional sudah digolongkan sebagai media lama (konvensional) sedangkan internet dan telepon selular (*handphone*) digolongkan sebagai media baru (*new media*).

Setidaknya terdapat lima mekanisme sebagai tambahan dimana arus peristiwa nyata yang bekerja mempengaruhi besarnya perhatian media yang mungkin diterima sebuah isu. Severin dan Tankard, (2008, hal. 278)

- a. Adaptasi media terhadap arus peristiwa. Ketika pola yang sama terus ada, maka hal itu dianggap sebagai “kurang lebih sama”.
- b. Pelaporan yang berlebihan tentang peristiwa yang tidak biasa. Beberapa kejadian, seperti tumpahan minyak santa Barbara, penting tetapi menerima liputan yang berlebihan karena keunikannya atau sifatnya yang menumbulkan sensasi
- c. Pelaporan selektif aspek-aspek yang patut diberikan dari situasi yang tidak layak diberitakan. Misalnya sebuah penelitian terkenal menunjukkan bahwa dengan menyeleksi detil-detil tertentu
- d. Pembuatan peristiwa yang patut dijadikan berita. Gerakan protes, demonstrasi, protes publik dengan menduduki tempat dan trik publisitas adalah contoh-contoh pembuatan peristiwa yang patut dijadikan berita dan dapat membantu memindahkan isu ke agenda pers
- e. Rangkuman kejadian atau situasi yang melukiskan kejadian biasa dengan cara yang patut dijadikan berita.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan latarbelakang serta rumusan masalah maka diketahui sebagai

berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif biasa digunakan untuk membahas objek yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, Moleong (2009, hal. 4).

Penelitian kualitatif objeknya adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia, Indranata (2008, hal. 4). Objek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau keadaan sewajarnya tanpa perlakuan atau secara naturalistik.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu namun hanya menggambarkan apa adanya tentang sebuah variabel, gejala atau keadaan, memang ada kalanya dalam penelitian ini membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim dilakukan oleh penelitian kualitatif yaitu untuk menguji hipotesis, Beni (2008, hal. 192). Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah. Sedangkan prosedur penelitian dengan cara deskripsi merupakan *design* penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Baik merupakan fenomena alamiah maupun buatan manusia. Fenomena tersebut bentuknya dapat berupa karakteristik, perubahan, hubungan maupun kesamaan. Dari definisi tersebut, maka peneliti akan mencoba meneliti serta memahami mengenai implementasi model teori KAP yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi Dan Informasi Kabupaten Mukomuko Bengkulu dalam upaya mensosialisasikan kebiasaan baru di masa pandemi Covid-19.

2. Objek Dan Subjek Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2012, hlm. 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Lofland dan Lofland, Moleong juga mengatakan jika kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang berupa catatan atau rekaman, video dan foto, objek dalam penelitian ini adalah Dinas Komunikasi Dan Informasi Kabupaten Mukomuko Bengkulu. Penelitian kualitatif objeknya adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia, Indranata (

2008, hal. 4). Objek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau keadaan sewajarnya (tanpa perlakuan atau secara naturalistik). Oleh karena itu penelitian kualitatif diartikan sama dengan penelitian naturalistik.

Suharsimi (2007, hal. 152) menjelaskan subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian harus dicermati sebelum peneliti siap mengumpulkan data. Penentuan subjek digunakan untuk memperoleh informasi secara jelas dan mendalam. Subjek penelitian ini menentukan informan kunci (*key informan*) terlebih dahulu untuk mengawali pengumpulan data, peneliti menentukan ketua tim gugus tugas percepatan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 Kabupaten Mukomuko Bengkulu sebagai informan kunci, alasan informan tersebut karena yang memiliki peran penting dan mengetahui setiap hal terkait dengan penanganan penyebaran Covid-19.

Pada penelitian ini ketua tim gugus tugas percepatan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 Kabupaten Mukomuko Bengkulu mengetahui dan memiliki peranan penting dalam melakukan pelaksanaan prosedur penanganan penyebaran Covid-19 di Kabupaten Mukomuko Bengkulu. Selanjutnya peneliti menentukan informan lain berdasarkan rekomendasi dari informan kunci tersebut yang dianggap dapat memberikan informasi tambahan terkait permasalahan penelitian. Adapun informan yang direkomendasikan oleh informan kunci adalah tim pelaksana lapangan yang berperan dan berhubungan langsung di masyarakat dalam penyampaian pesan. Dan juga peneliti dalam hal ini juga akan meneliti masyarakat yang

tentunya berdampak langsung terhadap apakah model teori KAP ini benar berhasil di implementasikan dengan baik atau tidak oleh Dinas Komunikasi Dan Informasi Kabupaten Mukomuko Bengkulu

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan menggunakan studi pustaka.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari tujuan penelitian ini lebih mendetail dari pertanyaan yang ada dengan menyuguhkan pertanyaan kepada informan yang diwawancarai. Wawancara dengan narasumber dilakukan secara *offline* dan *online* agar diperoleh jawaban yang dapat melengkapi pertanyaan yang menyangkut penelitian. Tatap muka dilakukan agar data yang diperoleh dari hasil wawancara lebih valid.

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu sumber yang dapat memberikan informasi baik terkait penerapan sosialisasi kebiasaan baru saat pandemi, pengambil kebijakan dalam pengembangan sosialisasi kebiasaan baru saat pandemi serta informan yang terkait dengan kebijakan-kebijakan pengimplementasian komunikasi sosialisasi kebiasaan baru saat pandemi dan warga sebagai sasaran dalam komunikasi kebiasaan baru. Peneliti menentukan informan yang sesuai

dan dapat memberikan informasi sehingga tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai adalah sebagai berikut.

1. Muhammad Rizani, S.AP. Sebagai Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan, Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Mukomuko Bengkulu
2. Angga Hakiki, SH. Sebagai Kepala Seksi Informasi Publik, Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Mukomuko Bengkulu.
3. Nesthy Kheren Nadia, M.I.Kom. Sebagai Penguji Radio Sarana dan Televisi, Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Mukomuko Bengkulu
4. Yunaldi Asri, S.Pt. Sebagai Kepala Bidang Aplikasi dan Informatika (APTIKA), Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Mukomuko Bengkulu.
5. Zonni Fourwanda, S.S, M.A.P. Sebagai Kepala Bidang Hubungan dan Layanan Informatika, Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Mukomuko Bengkulu.
6. Masrut, SH. Sebagai Kepala Desa Tanah Rekah, Kabupaten Mukomuko Bengkulu
7. Okta Nugraha Pane, SE. Sebagai warga Kabupaten Mukomuko Bengkulu
8. Tica Susi Pratiwi, SE. Sebagai warga Kabupaten Mukomuko Bengkulu

b. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diperoleh melalui dokumen yang dimiliki oleh informan. Dokumen ini bisa didapatkan dari media sosial yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Mukomuko Bengkulu. Dokumen tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari informan. Dan sumber data ini memberikan kemudahan bagi peneliti karena dapat diakses kapan saja. Selain itu foto digunakan untuk melengkapi temuan penelitian. Foto yang didapatkan akan menjadi pendukung keseluruhan data yang didapatkan. Peneliti mendapatkan foto yang merupakan dokumentasi pemerintah Kabupaten Mukomuko Bengkulu.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih oleh peneliti untuk mencari informasi yang valid mengenai masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dari Miles Huberman yaitu interaktif model. Teknik ini terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan pengujian kesimpulan, Pawito (2007, hal. 104).

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang

tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan, Sugiyono (2014, hal. 93). Tahapan reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis tentang pilihan-pilihan bagian data mana yang dikode, meringkas sejumlah pola-pola yang berkembang. Penelitian juga memilih bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif, Sugiyono (2014, hal. 95). Tahapan menyajikan data yang terkumpul dalam penelitian. Pengelompokan data yang diperoleh berguna untuk menyatukan data-data sehingga menjadi satu kesatuan dan data benar-benar dapat teranalisis.

c. Penarikan serta pengujian kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, Sugiyono (2014, hal. 99). Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi pemerintah dalam percepatan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 yaitu dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada yaitu kesimpulan dapat tergambar sejak awal namun kesimpulan final belum dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang diperoleh. Peneliti selanjutnya melakukan konfirmasi, mempertajam atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa gejala atau realitas yang diteliti.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dalam upaya untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, Bungin (2014, hal. 257). Penelitian ini menggunakan beberapa informan yaitu ketua tim gugus tugas penanganan Covid-19 Kabupaten Mukomuko Bengkulu dan pelaksana lapangan yang berhubungan dengan penyampaian pesan langsung kepada masyarakat. Data dari beberapa informan tersebut juga akan dipastikan kembali dengan data lain yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan

peneliti melalui beberapa media. Bila dalam pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.